

Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Surah Al-Ikhlâs Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Tauhid di Salafiyah Wustho Ihya' As-sunnah Singkut

Nuril Tania,¹ Roidah Lina,² Ririn Dwi Wiresti,³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta.

nuril20@stitmadani.ac.id , roidahlina@gmail.com , ririnwiresti@gmail.com

Received:

Revised:

Approved:

Abstract

Tawheed-based education is an effort to create and shape students with noble character. In order to realize the goal of monotheism education, Salafiyah Wustho Ihya' As-Sunnah makes efforts to make this happen through the preparation of a monotheism education curriculum, which is applied to every aspect of learning. This research aims to determine the relevance that exists between the values of monotheism education contained in Surah Al-Ikhlâs according to Ibnu Katsir's interpretation and the Tauhid Education Curriculum in the Salafiyah Wustho Ihya' As-Sunnah Singkut. To achieve the research objectives above, a qualitative research approach was used. Qualitative research is methods for exploring and understanding the meaning ascribed to social or humanitarian problems. Based on the research that has been carried out, it was found that there is relevance between the Values of Tawheed Education in Surah Al-Ikhlâs According to Tafsir Ibnu Katsir and the Tawheed Education Curriculum in the Salafiyah Wustho Ihya' As-Sunnah Singkut. First, the value of monotheism makes Allah the goal of life. Second, the value of monotheism is worshiping only Allah. Third, the value of monotheism involves Allah in everything. All of these values of monotheism have relevance to the monotheism education curriculum at Salafiyah Wustho Ihya' As-Sunnah Singkut.

Keywords: Education Curriculum, Surah Al-Ikhlâs, Tafsir Ibn Kathir, Tawhid Education Value.

Abstrak

Pendidikan berbasis tauhid merupakan salah satu upaya menciptakan dan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan tauhid, Salafiyah Wustho Ihya' As-sunnah melakukan upaya-upaya untuk mewujudkan hal tersebut melalui penyusunan kurikulum pendidikan tauhid, yang diterapkan pada setiap aspek pembelajarannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi yang ada antara nilai-nilai pendidikan tauhid yang ada dalam surah Al-Ikhlâs menurut penafsiran Ibnu Katsir dan Kurikulum Pendidikan Tauhid di Salafiyah Wustho Ihya' As-Sunnah Singkut. Untuk mencapai tujuan penelitian diatas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat relevansi antara Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Surah Al-Ikhlâs Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Kurikulum Pendidikan Tauhid di Salafiyah Wustho Ihya' As-sunnah Singkut. Pertama, nilai tauhid menjadikan Allah sebagai tujuan hidup. Kedua, nilai tauhid beribadah hanya kepada Allah.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM SURAH AL-IKHLAS MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM PENDIDIKAN TAUHID DI SALAFIYAH WUSTHO IHYA' AS-SUNNAH SINGKUT

Ketiga, nilai tauhid melibatkan Allah dalam segala sesuatu. Semua nilai ketauhidan tersebut memiliki relevansi dengan kurikulum pendidikan tauhid di Salafiyah Wustho Ihya' As-Sunnah Singkut.

Kata Kunci: Kurikulum Pendidikan, Surah Al-Ikhlash, Tafsir Ibnu Katsir, Nilai-nilai Pendidikan Tauhid.

Pendahuluan

Sejak beberapa tahun terakhir banyak persoalan yang terjadi di seputar dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari mulai meluasnya krisis moral, tawuran pelajar, kebebasan seksual, hingga terjatuhnya mereka kedalam praktek kesyirikan. Disadari atau tidak, gejala tersebut jika ditelusuri hingga ke akar persoalan yang sesungguhnya, salah satu penyebabnya adalah karena masih belum kuatnya pondasi dasar yang membentuk karakter dan jiwa siswa. Pondasi dasar yang dimaksud tidak lain adalah agama dan inti dari agama itu adalah tauhid. Pendidikan berdasarkan tauhid adalah usaha untuk membentuk perilaku baik pada siswa melalui pengenalan dan pemahaman konsep ketuhanan. Sistem pendidikan semacam ini dapat menjadi solusi untuk berbagai masalah dalam pendidikan Islam saat ini.

Dalam berbagai tinjauan literatur, telah diungkapkan bahwa pendidikan tauhid memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku baik pada siswa.¹ Konsep ketuhanan yang dipahami oleh siswa melalui pendidikan ini dianggap sebagai solusi untuk mengatasi berbagai masalah dalam pendidikan Islam saat ini. Sejak zaman dahulu hingga sekarang, pendidikan tentang tauhid terus dianggap sebagai hal yang sangat vital bagi manusia, khususnya bagi anak-anak yang masih dalam proses belajar. Melalui pemahaman tauhid, siswa dapat dilindungi dari berbagai ancaman terhadap moralitas dan kepercayaan mereka, sehingga dapat menjaga kestabilan dunia dan akhirat yang lebih baik bagi mereka. Salah satu bagian dari Al-Qur'an yang membahas dan mengajarkan prinsip tauhid dan keimanan adalah Surah Al-Ikhlash. Surah ini menguraikan tentang keesaan Allah, yang merupakan pondasi utama bagi setiap orang yang beriman dalam agama Islam.² Salafiyah Wustho Ihya' As-sunnah Singkut adalah sebuah institusi pendidikan di Singkut, Sarolangun, Jambi yang menekankan pada pembelajaran tauhid, yakni ajaran tentang keyakinan akan keesaan Allah. Kurikulum yang mereka terapkan dirancang untuk mendukung program ABATA, yang mencakup pembelajaran

¹ Faruqi Al Mujahid, "Implikasi Pendidikan Dari Qs. Al-Ikhlash Ayat 1-4 Terhadap Pembinaan Tauhid Bagi Anak," n.d.

² Muhammad Sigit Arrosyid, "Konsep Keluarga Sakinah Mawadah Warahmah Surat Ar-Rum Ayat 21 (Studi Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir At-Thabari)," *Journal.Iainkudus.Ac.Id*, 2019, 49–70, <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/3080%0Ahttp://repository.iainkudus.ac.id/3080/5/5>. BAB II_to.pdf.

Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Surah Al-Ikhlâs Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Pendidikan Tauhid

Aqidah, Bahasa Arab, Akhlak, Tahfidz, dan Akademik. Di mana aqidah atau tauhid menjadi salah satu komponen utamanya. Penelitian ini dilakukan di Salafiyah Wustho Ihya' As-sunnah karena kurikulum sekolah tersebut didasarkan pada pendidikan tauhid. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam Surah Al-Ikhlâs menurut penafsiran Ibnu Katsir dan Kurikulum Pendidikan Tauhid di Salafiyah Wustho Ihya' As-Sunnah Singkut.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Salafiyah Wustho Ihya' As-sunnah Singkut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah cara untuk mendalami dan memahami makna yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia.³ Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap informasi atau teori yang relevan dengan penelitian. Data yang diperoleh berupa bahan pustaka kemudian diolah dan dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi dan gagasan yang ada dari berbagai referensi. Data kemudian dianalisis untuk memahami makna dan keunikan objek yang diteliti, memahami proses dan interaksi sosial. Data yang telah dikumpulkan akan dijadikan dasar pokok untuk tahap selanjutnya sebagai tolak ukur dalam melakukan deskripsi secara menyeluruh, serta penyajian data yang objektif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara nilai-nilai tauhid yang terdapat dalam Surah Al-Ikhlâs menurut penafsiran Ibnu Katsir dengan Kurikulum Pendidikan Tauhid yang diterapkan di Salafiyah Wustho Ihya' As-sunnah Singkut Jambi.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Tauhid

Nilai adalah karakteristik khusus yang memiliki kepentingan yang harus dihargai dan dimiliki oleh manusia, baik secara individual maupun sosial. Nilai-nilai ini bersifat normatif, objektif, dan universal, yang menjadi tujuan kehidupan baik pada tingkat individu maupun komunal.⁴ Menurut Husna Nasihin, Pendidikan adalah proses pengajaran yang dilakukan di sekolah sebagai lembaga pendidikan, untuk memperoleh kemampuan kognitif dan persiapan

³ John W. Creswell and J. David Creswell, *Mixed Methods Procedures, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2018.

⁴ H. M. Suyudi, *Pendidikan dalam perspektif al-Quran*, 2005.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM SURAH AL-IKHLAS MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM PENDIDIKAN TAUHID DI SALAFIYAH WUSTHO IHYA' AS-SUNNAH SINGKUT

mental.⁵ Menurut Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif Menjelaskan bahwa tauhid adalah mengesakan Allah ﷻ baik dalam rububiyah, uluhiyah maupun kesempurnaan asma' dan sifat-Nya.⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan tauhid adalah sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar tentang nilai keesaan Allah ﷻ dalam Islam kepada individu. Hal ini meliputi pemahaman tentang aqidah, ibadah, dan akhlak berdasarkan ajaran agama Islam.

2. Pentingnya Mempelajari Konsep Tauhid

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di rahimahullah menjelaskan pentingnya tauhid dengan mengatakan, "Tauhid adalah dasar yang paling mulia secara keseluruhan, paling sempurna, paling utama, dan paling wajib. Hal ini diperlukan untuk memperbaiki manusia dan oleh karena itu, aturan syariat mengharuskan jin, manusia, dan makhluk lainnya untuk memegang teguh prinsip tersebut." Kehadirannya membawa kebaikan, sedangkan ketiadaannya menghasilkan kerusakan. Setiap ayat dalam Al-Qur'an menegaskan pentingnya mematuhi tauhid, melarang penyimpangan dari prinsip tersebut, dan menegaskan konsekuensi bagi pelanggarannya di dunia dan akhirat. Ayat-ayat tersebut juga membedakan antara orang-orang yang memegang teguh tauhid dengan orang-orang musyrik.⁷

3. Bentuk-Bentuk Nilai Tauhid

a. Menjadikan Allah Sebagai Tujuan Hidup

Sebagai makhluk yang lahir dengan fitrah, manusia memiliki naluri untuk menghormati fitrah tersebut. Manusia, sebagai ciptaan Allah, merasa perlunya bergantung pada sesuatu untuk mendapatkan ketenangan hidup. Karena tanpa adanya tempat untuk bersandar dalam hidupnya, manusia akan merasa bimbangan dan kebingungan.

Tauhid adalah kekuatan yang kuat yang melindungi seseorang dari bahaya dan kerusakan, karena dengan memiliki tauhid, seseorang terlindungi dari godaan dunia. Keyakinan pada tauhid membantu seorang muslim untuk membebaskan dirinya dari urusan duniawi dan melepaskan diri dari sikap tamak, sambil menyadari bahwa segala tindakannya akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat. Meskipun seseorang

⁵ Husna Nashihin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta," *Attractive : Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023), <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>.

⁶ Muhammad Lutfi AlFajar, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-`Aliy Karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan," *Skripsi* no. (2016): 1-144.

⁷ Abdurrahman As-Sa'di, *Al-Qowaidul Hisan Fi Tafsiiril Quran*, n.d.

Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Surah Al-Ikhlâs Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Pendidikan Tauhid

melanggar larangan Allah meski hanya sesaat, ia akan tetap menerima ganjaran yang sesuai dengan perbuatannya.⁸

b. Beribadah hanya kepada Allah

Ibadah merupakan tujuan utama penciptaan manusia dan jin. Arti ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan, yang dapat terlihat atau tidak. Oleh karena itu, ibadah bisa berupa perbuatan hati, seperti harapan, ketakutan, tobat, tawakal, dan lain-lain. Ibadah juga bisa berbentuk perbuatan lisan, seperti dzikir, membaca Al-Qur'an, berbuat baik, meninggalkan perbuatan buruk, dan hanya mengucapkan kata-kata yang diridhai oleh Allah. Selain itu, ibadah juga dapat berbentuk perbuatan fisik, seperti melakukan amalan yang mendekatkan diri kepada Allah.

c. Melibatkan Allah dalam Segala Aktivitas

Pengaruh tauhid pada kehidupan manusia dapat dirasakan secara bertahap. Dengan tauhid, seseorang tidak akan memiliki pandangan yang sempit karena ia meyakini keberadaan Allah sebagai Pencipta langit dan bumi, pemilik segala arah, serta pemberi rezeki. Setelah memiliki iman, tidak ada yang aneh di alam semesta ini karena segala sesuatu adalah milik Allah. Tidak ada yang dapat menghalangi atau membatasi kasih sayang-Nya.⁹ Pengetahuan tentang tauhid membuat manusia hanya bergantung pada Allah, dan tidak takut kepada siapapun selain-Nya

4. Biografi Ibnu Katsir

Ismail bin Umar Al-Quraishi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, yang lebih dikenal sebagai Ibnu Katsir, merupakan seorang ulama Muslim yang terkenal sebagai pemikir dan cendekiawan. Ibnu Katsir lahir di Busra, Suriyah pada tahun 1300 M dan meninggal di Damaskus, Suriyah pada tahun 1372 M. Ayahnya, Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' al-Quraishi, juga merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Ibnu Katsir pindah ke Damaskus bersama orang tuanya ketika ia berusia enam tahun, dan di sinilah dia dibesarkan.

Tinggal di kota tersebut memberikan keuntungan besar bagi Ibnu Katsir dalam perkembangan karirnya di bidang ilmu pengetahuan. Pada masa itu, Damaskus adalah pusat kegiatan intelektual Islam yang berkembang pesat, terutama karena masa pemerintahan dinasti Mamluk. Kota ini dipenuhi dengan madrasah dan masjid yang menjadi pusat kajian Islam. Pemerintah pusat di Mesir dan pemerintah daerah Damaskus memberikan perhatian besar

⁸ M. Shaleh, "Pengaruh Akidah Dalam Membentuk Individu Dan Masyarakat," 2004.

⁹ Kastolani, "Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kesehatan Mental," n.d.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM SURAH AL-IKHLAS MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM PENDIDIKAN TAUHID DI SALAFIYAH WUSTHO IHYA' AS-SUNNAH SINGKUT

terhadap pengembangan studi keislaman. Banyak ulama terkemuka lahir pada masa ini, dan Damaskus menjadi tempat Ibnu Katsir belajar hingga ia mampu menghafal Al-Qur'an dan Hadist.¹⁰

1. Bentuk dan Corak Penafsiran

Mengenai bentuk tafsir, berdasarkan pemetaan oleh Nasharuddin Baidan bahwa ada dua bentuk tafsir yakni tafsir bil ma'tsur (berdasarkan riwayat), dan yang kedua tafsir bil ra'yi (akal). Melihat sejarah penafsiran Al-Qur'an, bentuk tafsir bil ma'tsur merupakan bentuk yang pertama yang lahir dalam penafsiran Al-Qur'an.

2. Metode Penafsiran

Ibnu Katsir menggunakan metode tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau sangat berhati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pendekatannya dimulai dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri, kemudian hadits Nabi Muhammad ﷺ, dan riwayat para sahabat yang terkait dengan ayat yang sedang dijelaskannya. Ibnu Katsir juga selalu memperhatikan pendapat para ulama salaf. Saat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, dia sering mengutip hadits Nabi dan riwayat para sahabat, yang kemudian disajikan secara lengkap dengan sanadnya untuk memastikan keakuratannya.¹¹

5. Surah Al-Ikhlash

Surah Al-Ikhlash, yang berarti "Keikhlasan", termasuk dalam kategori surah Makkiyah, yang diturunkan di Makkah. Dalam tafsir Surah Al-Kafirun, dijelaskan bahwa surah Al-Kafirun juga disebut sebagai surah Al-Ikhlash. Kedua surah tersebut disebut "Al-Ikhlash" karena keduanya menunjukkan penolakan terhadap penyekutuan dengan Allah (kesyirikan). Surah Al-Ikhlash sering dibaca oleh Nabi Muhammad ﷺ, dan beliau menganjurkan umatnya untuk membacanya secara rutin. Bahkan, saat membaca surah Al-Kafirun, disarankan untuk membacanya bersama surah Al-Ikhlash. Sebagaimana yang diceritakan oleh Abu Sa'id Al-Khudri, seseorang mendengar seseorang lain membaca "Qul huwallahu Ahad" dan mengulanginya berulang kali.

Para ulama memiliki sedikit perbedaan pendapat tentang ketiga kandungan dalam Al-Qur'an. Mereka bilang ada tiga jenis isinya: pertama, tentang hukum; kedua, tentang kisah-kisah; ketiga, tentang keyakinan atau tauhid. Surah Al-Ikhlash membahas tentang

¹⁰ Arrosyid, "Konsep Keluarga Sakinah Mawadah Warahmah Surat Ar-Rum Ayat 21 (Studi Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir At-Thabari)."

¹¹ Arrosyid.

Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Surah Al-Ikhlās Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Pendidikan Tauhid

keyakinan, sehingga bagi orang yang membacanya, seperti sudah membaca sepertiga dari Al-Qur`an.

6. Pengertian Relevansi

Kata "Relevansi" berasal dari kata "relevan", yang artinya memiliki hubungan atau kesesuaian dengan sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Relevansi" berarti hubungan atau kaitan antara satu hal dengan hal lainnya.¹²

Menurut Sukmadinata, relevansi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal merujuk pada konsistensi antara berbagai komponen kurikulum, seperti tujuan, isi, proses pengajaran, dan evaluasi. Dengan kata lain, relevansi internal menyoroti sejauh mana berbagai bagian kurikulum saling terkait dan terpadu. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.¹³

7. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah "Suatu rencana pengajaran yang mencakup seluruh mata pelajaran atau program pendidikan yang ditawarkan oleh sebuah lembaga pendidikan."¹⁴ Sedangkan kurikulum pendidikan (manhaj al-dirāsah) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan Pendidikan.¹⁵

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah rencana pembelajaran atau program pendidikan yang dirancang untuk mencakup berbagai aspek dalam proses pendidikan, seperti tujuan, materi pelajaran, metode pengajaran, penilaian, dan sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, tujuan utama pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi anak secara menyeluruh, menjaga fitrahnya, serta melindunginya dari perilaku menyimpang. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mewujudkan pengertian yang benar tentang ibadah kepada Allah. Ini sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia, yaitu untuk beribadah kepada-Nya.¹⁶

8. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Surah Al-Ikhlās Menurut Tafsir Ibnu Katsir dengan Kurikulum Pendidikan Tauhid di Salafiyah Wustho Ihya' As-sunnah Singkut

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, "Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek," n.d.

¹⁴ Daniel Tanner and Laurel Tanner, *Curriculum Development: Theory Into Practice*, 2007.

¹⁵ R. Lina Sarwadi, Q. Robbaniyah, "Administrasi Kurikulum Pembelajaran Tahfidz Di Pondok Pesantren Islamic Center Binbaz Yogyakarta," n.d.

¹⁶ S Suhartono and Nur Latifah, "Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini," *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 87–109, <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i1.4>.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM SURAH AL-IKHLAS MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM PENDIDIKAN TAUHID DI SALAFIYAH WUSTHO IHYA' AS-SUNNAH SINGKUT

Relevansi kurikulum pendidikan tauhid di Salafiyah Wustho dengan nilai-nilai ketauhidan yang ada pada surah Al-Ikhlash menurut tafsir Ibnu Katsir terdapat pada:

1. Menjadikan Allah sebagai tujuan hidup

Kurikulum pendidikan tauhid di Salafiyah Wustho sangat menekankan pentingnya menjadikan Allah sebagai tujuan hidup yang utama. Dengan memahami bahwa Allah adalah Sang Pencipta dan Pemelihara segala sesuatu. Dalam setiap aktivitas pendidikan yang ada di Salafiyah Wustho, para peserta didik diarahkan untuk mengabdikan hidup mereka sepenuhnya untuk meraih keridhaan-Nya. Contohnya saat para peserta didik menghadapi ujian sekolah yang mencakup seluruh mata pelajaran yang ada baik umum maupun diniyyah, para guru akan menekankan kepada mereka bahwa ujian sekolah tersebut dilaksanakan bukan semata-mata untuk mencari nilai saja, melainkan untuk menggapai keridhoan dari Allah. Oleh karena itu mereka harus ikhlas dalam mengerjakannya, karena yang diharapkan bukanlah pujian manusia, sehingga mereka tidak perlu mencontek agar bisa mendapatkan nilai yang bagus ataupun melakukan kecurangan kecurangan lain.

Hal ini sesuai dengan ayat pertama dari Surah Al-Ikhlash, Katakanlah: “Dia-lah Allah Yang Maha Esa.” (QS.112:1), yang secara langsung menegaskan tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa menegaskan keesaan Allah adalah inti dari iman seorang Muslim, dan oleh karena itu, hidup seorang Muslim haruslah berpusat pada pengabdian kepada Allah semata. Dengan menjadikan Allah sebagai tujuan hidup, seorang Muslim mengarahkan segala amal dan niatnya untuk meraih keridhaan-Nya.

2. Beribadah hanya kepada Allah

Dalam praktiknya, pendidikan di Salafiyah Wustho Ihya' As-Sunnah bertujuan untuk menekankan dan memperkuat konsep bahwa segala bentuk ibadah dan pengabdian hanya boleh ditujukan kepada Allah semata. Dalam setiap aktivitas belajarnya, para peserta didik diberikan penekanan dan pemahaman bahwa Allah lah satu-satunya tempat manusia berdoa dan meminta, baik untuk urusan dunia maupun akhiratnya. Hal ini membentuk dasar yang kuat bagi praktik ibadah yang murni dan bebas dari segala bentuk syirik atau kesyirikan. Sesuai dengan Ayat kedua, *اللَّهُ الصَّمَدُ* (QS.112:2), yang menjelaskan bahwa Allah adalah tempat bergantung bagi seluruh ciptaan-Nya. Ibnu Katsir menekankan bahwa karena Allah adalah tempat bergantung yang satu-satunya, maka hanya kepada-Nya lah beribadah yang sejati. Tidak ada yang

Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Surah Al-Ikhlash Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Pendidikan Tauhid

berhak menerima ibadah kecuali Allah semata. Ini menegaskan prinsip ketauhidan dalam beribadah, bahwa segala bentuk ibadah harus ditujukan secara eksklusif kepada Allah.

3. Aktivitas melibatkan Allah dalam segala sesuatu

Berdasarkan ayat ketiga dan keempat, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, Serta tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya. (QS.112:3-4), menegaskan bahwa Allah tidak memiliki keturunan dan tidak diperanakkan. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa dengan demikian, segala sesuatu dalam kehidupan ini tidak dapat disamakan dengan Allah. Segala yang ada dan terjadi adalah hasil dari kehendak-Nya semata. Oleh karena itu, melibatkan Allah dalam segala sesuatu berarti menyadari bahwa segala sesuatu terjadi dengan izin dan kuasa-Nya. Dalam setiap aktivitas pembelajaran yang ada di Salafiyah Wustho Ihya' As-sunnah, para peserta didik ditekankan untuk melibatkan Allah dalam melakukan segala sesuatu. Misalnya sebelum memulai pelajaran ataupun setelahnya, para santri akan diarahkan untuk berdoa kepada Allah dan meminta agar mereka diberikan keberkahan dan pemahaman.

Dari penjelasan sebelumnya, kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara nilai-nilai pendidikan tentang keesaan Allah dalam Surah Al-Ikhlash menurut Ibnu Katsir dan kurikulum pendidikan tentang tauhid di Salafiyah Wustho Ihya' As-Sunnah Singkut.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan tentang Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam surah Al-Ikhlash menurut Tafsir Ibnu Katsir dan relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Tauhid di Salafiyah Wustho Ihya' As-sunnah Singkut, ditemukan bahwa terdapat relevansi antara keduanya:

1. Menjadikan Allah Sebagai Tujuan Hidup

Dalam setiap aktivitas pendidikan yang ada di Salafiyah Wustho, para peserta didik diarahkan untuk mengabdikan hidup mereka sepenuhnya untuk meraih keridhaan-Nya.

Hal ini sesuai dengan ayat pertama dari Surah Al-Ikhlash, Katakanlah: “Dia-lah Allah Yang Maha Esa.” (QS.112:1), yang secara langsung menegaskan tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa menegaskan keesaan Allah adalah inti dari iman seorang Muslim, dan oleh karena itu, hidup seorang Muslim haruslah berpusat pada pengabdian kepada Allah semata. Dengan menjadikan Allah sebagai tujuan hidup, seorang Muslim mengarahkan segala amal dan niatnya untuk meraih keridhaan-Nya.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM SURAH AL-IKHLAS MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM PENDIDIKAN TAUHID DI SALAFIYAH WUSTHO IHYA' AS-SUNNAH SINGKUT

2. Beribadah hanya kepada Allah,

Dalam se-tiap aktivitas belajarnya, para peserta didik diberikan penekanan dan pemahaman bahwa Allah lah satu satunya tempat manusia berdoa dan meminta, baik untuk urusan dunia maupun akhirat nya. Hal ini sesuai dengan Ayat kedua, *اللَّهُ الصَّمَدُ* (QS.112:2), yang menjelaskan bahwa Allah adalah tempat bergantung bagi seluruh ciptaan-Nya. Ibnu Katsir menekankan bahwa karena Allah adalah tempat bergantung yang satu-satunya, maka hanya kepada-Nya lah beribadah yang sejati. Tidak ada yang berhak menerima ibadah kecuali Allah semata. Ini menegaskan prinsip ketauhidan da-lam beribadah, bahwa segala bentuk ibadah harus ditujukan secara eksklusif kepada Allah.

3. Aktivitas melibatkan Allah dalam segala sesuatu

Berdasarkan ayat ketiga dan keempat, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, Serta tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya. (QS.112:3-4), menegaskan bahwa Allah tidak memiliki keturunan dan tidak diperanakkan. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa dengan demikian, segala sesua-tu dalam kehidupan ini tidak dapat disamakan dengan Allah. Segala yang ada dan terjadi adalah hasil dari kehendak-Nya semata. Oleh karena itu, melibat-kan Allah dalam segala sesuatu berarti menyadari bahwa segala sesuatu terjadi dengan izin dan kuasa-Nya. Dalam setiap aktivitas pembelajaran yang ada di Salafiyah Wustho Ihya' As-sunnah, para peserta didik ditekankan untuk melibatkan Allah dalam melakukan segala sesuatu. Misalnya sebelum memulai pelajaran ataupun setelahnya, para santri akan diarahkan untuk berdoa kepada Allah dan meminta agar mereka diberikan keberkahan dan pemahaman.

Dari penjelasan sebelumnya, kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara nilai-nilai pendidikan tauhid dalam Surah Al-Ikhlash menurut Ibnu Katsir dan kurikulum pendidikan tentang tauhid di Salafiyah Wustho Ihya' As-Sunnah Singkut.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, Segala puji hanya bagi Allah ﷻ. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada suami tercinta yang telah memberikan dukungan dan doa, juga kepada para dosen atas bimbingan dan dukungan mereka yang telah membantu saya menyelesaikan artikel ilmiah ini sebagai syarat kelulusan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta.

Referensi

Abdurrahman As-Sa'di. *Al-Qowaidul Hisan Fi Tafsiril Quran*, n.d.

Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Surah Al-Ikhlash Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Pendidikan Tauhid

AlFajar, Muhammad Lutfi. "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-`Aliy Karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan." *Skripsi* no. (2016): 1–144.

Arrosyid, Muhammad Sigit. "Konsep Keluarga Sakinah Mawadah Warahmah Surat Ar-Rum Ayat 21 (Studi Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir At-Thabari)." *Journal.Iainkudus.Ac.Id*, 2019, 49–70. [http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/3080%0Ahttp://repository.iainkudus.ac.id/3080/5/5.BAB II_to.pdf](http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/3080%0Ahttp://repository.iainkudus.ac.id/3080/5/5.BAB%20II_to.pdf).

Creswell, John W., and J. David Creswell. *Mixed Methods Procedures. Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M Ethods Approaches*, 2018.

Faruqi Al Mujahid. "Implikasi Pendidikan Dari Qs. Al-Ikhlash Ayat 1-4 Terhadap Pembinaan Tauhid Bagi Anak," n.d.

H. M. Suyudi. *Pendidikan_dalam_perspektif_al_Quran*, 2005.

Kastolani. "Internalisasi Nilai-nilai Tauhid Dalam Kesehatan Mental," n.d.

M. Shaleh. "Pengaruh Akidah Dalam Membentuk Individu Dan Masyarakat," 2004.

Nana Syaodih Sukmadinata. "Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek," n.d.

Nashihin, Husna. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta." *Attractive : Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>.

Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.

Sarwadi, Q. Robbaniyah, R. Lina. "Administrasi Kurikulum Pembelajaran Tahfidz Di Pondok Pesantren Islamic Center Binbaz Yogyakarta," n.d.

Suhartono, S, and Nur Latifah. "Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 87–109. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i1.4>.

Tanner, Daniel, and Laurel Tanner. *Curriculum Development: Theory Into Practice*, 2007.